

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Islam, Al-Qur'an berfungsi sebagai otoritas utama atas hukum yang wajib diikuti dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹ Melalui perantara malaikat Jibril, Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini dilakukan dengan harapan agar membawa orang menjauh dari keadaan kegelapan dan ketidaktahuan mereka sebelumnya menuju jalan yang akan membawa mereka menjadi orang yang benar-benar baik dalam kehidupan di dunia.² Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung landasan-landasan hukum dan ilmu pengetahuan, sehingga manusia berperan serta bertanggung jawab dalam menganalisis, merinci dan menguraikan kebenaran Al-Qur'an sehingga dapat dijadikan sebagai solusi permasalahan kehidupan manusia. Dengan demikian, Al-Qur'an dapat digunakan sebagai cara untuk meringankan masalah.³

Pada masa Daulah Bani Umayyah ilmu pengetahuan agama telah berkembang. Namun pada saat Dinasti Abbasiyah Pengetahuan telah mengalami kemajuan dan perkembangan yang luar biasa. Dalam bidang ilmu agama, pada masa Dinasti Abbasiyah melahirkan ulama-ulama besar ternama dengan menciptakan karya-karyanya dalam bidang ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu qira'at, ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu sejarah dan lainnya. Khususnya pada bidang ilmu tafsir, para ulama sepakat bahwa kegiatan penafsiran dimulai pasca zaman Nabi Muhammad SAW. kemudian dilanjutkan kepada para sahabat hingga pada masa Daulah Umayyah berkuasa dan terus berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah hingga sampai sekarang.⁴

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 167.

² Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditiya Media, 1992), 22.

³ Ahmad Mosthafa Adnan, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, 1 ed. (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), 9.

⁴ Azizah Nurtanti dan Nuryuana Dwi Wulandari, "Masa the Golden Age dan Kemunduran Dinasti Abbasiyah," *Jambura History and Culture Journal* 5, no. 1 (29 Juli 2023): 76, <https://doi.org/10.37905/jhcj.v5i2.20702>.

Pada era kontemporer ini ada bermacam masalah yang ada untuk menuntut adanya jalan keluar epistemologi baru yang sebanding dengan berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan maupun sosial budaya. Dalam epistemologi ini adalah teori tentang pengetahuan tafsir yang mencakup pada sumber, metode dan dasar sebuah tafsir.⁵ Para ahli tafsir kontemporer mulai mencari jalan keluar epistemologi baru yang dipandang bisa merespon perkembangan zaman dan peningkatan pesat ilmu pengetahuan. Pada masa ini, posisi teks Al-Qur'an, situasi yang terjadi, dan pembaca berada dalam peredaran yang penuh semangat.⁶

Dalam sejarah Islam, ragam dan bentuk penafsiran Al-Qur'an semakin meningkat di setiap zaman. Dalam kajian Abdul Mustaqim menyebutkan bahwa perkembangan era tafsir terbagi menjadi tiga, yaitu pertama, era formatif adalah era berbasis dengan nalar-nalar mitis. Kedua, era afirmatif adalah era berbasis dengan nalar ideologis. Ketiga, era reformatif adalah era berbasis dengan nalar kritis. Era formatif telah muncul pada era klasik atau sejak zamannya Nabi Muhammad SAW. dimana penafsiran Al-Qur'an lebih unggul menggunakan tafsîr *bi al-ma'tsûr*. Maksud nalar mitis dari konteks ini adalah kurangnya mengedepankan pemikiran kritis ketika menerima dari hasil penafsiran. Jadi, seolah-olah perkataan dari Nabi, sahabat, dan tabi'in itu merupakan mitos bagi sumber penafsiran. Di era formatif ini penggunaan akal (*ra'y*) hanya bersifat keikutsertaan dan menjadikannya riwayat sebagai penegasan dalam dasar tafsir Al-Qur'an.

Penggunaan akal (*ra'y*) dijadikan penegasan pada era selanjutnya, sedangkan riwayat hanya bersifat keikutsertaan. Pada masa ini terjadi di abad pertengahan dan juga tradisi penafsiran Al-Qur'an dikuasai oleh urgensi ideologi keilmuan, politik, atau madzhab tertentu. Selanjutnya pada era reformatif ini bermunculan tokoh-tokoh yang mengkritik hasil dari penafsiran ulama terdahulu

⁵ Saifuddin dan Habib, "Kritik Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Atas Kritik Jamâl al-Bannâ terhadap Beberapa Pemikir Al-Qur'an Kontemporer)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 1 (2016): 110, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v16i1.739>.

⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 2005), 7–12.

yang disebabkan kepedulian mereka terhadap hasil tafsir yang sudah tidak bisa lagi menjawab tantangan zaman.⁷

Dalam konteks inilah, penulis mencoba menyajikan penafsiran Al-Qur'an Surah al-Isrâ ayat 1 dengan teknik tafsîr *bi al-ma'tsûr* dan menggunakan nalar mitis dalam penafsirannya. Surah al-Isrâ ayat 1 merupakan sebuah kisah tentang Isrâ Mi'râj, yang berisi tentang perjalanan Nabi Muhammad SAW. bersama malaikat Jibril pada malam hari dari Masjidil Haram yang terletak di Makkah ke Masjidil Aqsa yang terletak di Palestina.⁸ Ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah al-Isrâ ayat 1 yang berbunyi:

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهٗ مِنْ

اٰتِنَا ۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ

Artinya: “Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. al-Isrâ (17) : 1)

Terkait ayat di atas, Isrâ Mi'râj tidak dapat ditangkap oleh pikiran manusia yang terbatas. Bagi orang yang terus menerus menggunakan kemampuan berpikirnya, Isrâ Mi'râj sangatlah tidak rasional dan tidak sesuai dengan pengalaman kehidupan sebelumnya. Sangat mustahil bagi siapa pun pada saat itu unuk menempuh jarak antara Makkah ke Yerusalem dan kembali lagi dalam waktu satu malam menerobos batas langit ke tujuh.⁹ Selain itu, kisah sejarah Isrâ Mi'râj, ada bagian yang menarik untuk diungkap yaitu tentang sosok Buraq yang dikenal sebagai tunggangan Nabi Muhammad SAW. Dalam beberapa lukisan yang dilukis

⁷ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 33.

⁸ Al-Hafidz, *Kisah-Kisah Lengkap Para Nabi*, 1 ed. (Kuala Lumpur: Seribu Dinar, 2014), 923.

⁹ Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Pengetahuan Kealaman* (Yogyakarta: Prima Bakti Prima Yasa, 1997), 252.

oleh para seniman di Kairo, Buraq divisualisasikan sebagai binatang yang mirip kuda, berkaki empat, berkepala manusia dan memiliki sepasang sayap. Di sisi lain, Pratama dan Sudrajat dalam penelitiannya menyatakan bahwa Buraq yang mengacu pada cahaya juga digunakan sebagai tema desain rumah sakit jantung di Surabaya. Kecepatan cahaya yang ada di Buraq digambarkan sebagai bentuk sistem pelayanan dan pergerakan di rumah sakit tersebut. Selain itu, arsitekturnya dirancang dengan zonasi dan menciptakan sirkulasi yang baik untuk memudahkan mobilitas dan sifat Buraq yang memberikan keamanan dan kenyamanan menjadi perhatian utama yang ingin diwujudkan di rumah sakit ini.¹⁰

Jadi, dari uraian di atas terlihat jelas bahwa ada beberapa alasan mengapa penelitian ini penting. Pertama, Abdul Mustaqim mengatakan bahwa kajian epistemologi sebenarnya dapat diterapkan tidak hanya pada bidang filsafat saja, namun juga pada ilmu-ilmu lain dan ilmu keislaman seperti tafsir. Kedua, menjadikan nalar mitis sebagai penafsiran dalam Surah al-Isrâ ayat 1. Mengingat peristiwa Isrâ Mi'râj terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. hingga pada akhirnya jatuh ke tangan kaum modernis dalam upaya mengembangkan tafsir yang menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, penulis mencoba menguraikan pembahasan ini dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Analisis Nalar Mitis dalam Penafsiran al-Thabarî terhadap Al-Qur’an Surah al-Isrâ ayat 1”**

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, ada sejumlah mitos yang terjalin di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengajukan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran al-Thabarî terhadap QS. al-Isrâ ayat 1?
2. Apa saja mitos yang terdapat pada penafsiran al-Thabarî dalam QS. al-Isrâ ayat 1?

¹⁰ Himatul Istiqomah dan Muhammad Ihsan Sholeh, “The Concept of Buraq in the Events of Isrâ Mi'râj: Literature and Physics Perspective,” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (15 Juni 2020): 56, <https://doi.org/10.29240/ajis.v5i1.1373>.

C. Tujuan dan Signifikansinya

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai pada skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran al-Thabarî terhadap QS. al-Isrâ ayat 1
- b. Untuk mengetahui apa saja mitos yang terdapat pada penafsiran al-Thabarî dalam QS. al-Isrâ ayat 1

2. Signifikansi Penelitian

- a. Memperluas wawasan keilmuan bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya terhadap mitos pada penafsiran al-Thabarî QS. al-Isrâ ayat 1
- b. Untuk menjadikan penelitian ini sebagai sikap kritis terhadap hasil pemikiran mufassir dengan menggunakan daya nalar supaya bisa mengerti, memahami, serta mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

D. Definisi Operasional

Mengenai definisi operasional, berikut ini penulis sajikan beberapa ulasan terkait dengan penelitian penulis. Untuk menghindari kesalahpahaman tentang penelitian ini, serta membatasi topik yang dibahas, maka penulis mencoba menjelaskan definisi tersebut dalam konteks judul skripsi ini.

1. Nalar Mitis

Yang dimaksud dengan nalar mitis dalam tulisan ini adalah cara berpikir yang melihat kenyataan atau memahami teks lewat cerita dan lambang. Dalam hal ini, penafsiran dilakukan dengan mengandalkan narasi dan simbol yang hidup dalam tradisi masyarakat. Makna dari ayat atau teks tidak dijelaskan secara logis, tapi lebih berdasarkan pada kepercayaan, imajinasi, dan pemahaman yang berkembang secara turun-temurun. Pendekatan ini tidak sepenuhnya memakai nalar rasional, tapi lebih condong ke arah

keyakinan dan cara pandang yang melampaui akal.¹¹ Dalam dunia tafsir, nalar mitis sering kali tampak dalam bentuk cerita-cerita *Isrâ'iliyyât*, kisah-kisah perjalanan spiritual, atau kehadiran unsur-unsur supranatural. Nalar ini berperan dalam membangun imajinasi keagamaan, memperluas makna simbolik dari teks, dan menyampaikan nilai-nilai tertentu dengan pendekatan kisah atau alegori. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan nalar mitis adalah kecenderungan tafsir yang menampilkan unsur keajaiban atau kisah luar biasa dalam memahami Surah al-Isrâ ayat 1.

2. Penafsiran al-Thabarî

Penafsiran yang menjadi objek utama dalam penelitian ini adalah tafsir yang ditulis oleh Imâm al-Thabarî (w. 310 H), seorang mufassir besar pada abad ke-3 H, dalam karyanya monumental *Tafsîr al-Thabarî*. Al-Thabarî dikenal dengan pendekatan tafsîr *bil ma'tsûr*, yaitu penafsiran yang didasarkan pada riwayat dari Nabi Muhammad SAW., para sahabat, dan tabi'in. Ia juga dikenal memuat berbagai pendapat dan narasi, termasuk yang berasal dari tradisi *isrâ'iliyyât*.¹² Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan penafsiran al-Thabarî adalah penjelasan, uraian, dan narasi yang beliau hadirkan dalam menafsirkan Surah al-Isrâ ayat 1, baik dari sisi makna lafaz, konteks perjalanan Isrâ Mi'râj, maupun unsur-unsur kisah yang ia kutip. Penelitian akan memfokuskan diri pada bagaimana unsur mitos muncul dan berperan dalam cara al-Thabarî memahami dan menjelaskan ayat tersebut.

3. Surah al-Isrâ Ayat 1

Ayat ini menceritakan peristiwa luar biasa, yaitu perjalanan Nabi Muhammad SAW. dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsa di Palestina dalam waktu malam yang singkat, yang dikenal sebagai peristiwa

¹¹ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 34.

¹² Masriani Imas, "Isrâ'iliyyât dalam Tafsîr al-Thabarî," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2022): 206–207.

Isrâ. Dalam tradisi Islam, peristiwa ini sering dikaitkan pula dengan Mi'râj, meskipun Mi'râj tidak disebutkan langsung dalam ayat ini. Dalam penelitian ini, fokus akan diarahkan pada bagaimana ayat tersebut ditafsirkan oleh al-Thabarî, khususnya dalam hal penggunaan narasi atau kisah yang mengandung unsur mitos. Hal ini mencakup kehadiran makhluk-makhluk ghaib (seperti Buraq), gambaran tentang perjalanan Isrâ Mi'râj, serta simbolisme spiritual yang muncul dalam tafsir terhadap ayat ini

E. Penelitian Terdahulu

1. Tengku Siti Norafifah Binti Tengku Sophian, "*Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Studi Muqaronah dalam Kisah Isrâ Mi'râj Nabi Muhammad SAW)*". (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2022). Kajian utamanya adalah mengacu kepada kata "waktu" dalam kisah Isrâ Mi'râj. Waktu dalam kisah Isrâ Mi'râj ini beliau paparkan dalam pandangan para mufassir dan juga sains. Selain itu, penelitian ini juga membahas tentang definisi waktu, jarak dan jangka waktu, kendaraan yang digunakan saat Isrâ Mi'râj, tujuan kisah dalam Al-Qur'an dan lain-lain.¹³
2. Ahmad Asyraf Bin Mohd Asri, "*Penafsiran Ayat-Ayat Isrâ Mi'râj dalam Al-Quran Menurut Tafsîr Ibnu Katsîr*". (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2020). Kajian utamanya adalah Hadis-Hadis yang terdapat dalam kitab Tafsîr Ibnu Katsîr tentang Isrâ Mi'râj. Di dalam skripsinya, beliau memaparkan ayat-ayat yang berkenaan dengan Isrâ Mi'râj, penggunaan hadis dhaif dalam penafsiran, kehujuhan hadis Ahad, dan lain-lain.¹⁴

¹³ Tengku Siti Norafifah Binti Tengku Sophian, "Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Studi Muqaronah dalam Kisah Isrâ Mi'râj Nabi Muhammad SAW)" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), <https://repository.uin-suska.ac.id/58409/>.

¹⁴ Ahmad Asyraf Bin Mohd Asri, "Penafsiran Ayat-Ayat Isrâ Mi'râj dalam Al-Qur'an Menurut Tafsîr Ibnu Katsîr" (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2020), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/11262/>.

3. Abdul Ghaffar, *“Isrâ Mi’râj dalam Tafsîr Bil ‘Ilmi (Studi Komparatif Penafsiran al-Râzî dan Thanthâwî terhadap QS. al-Isrâ: 1 dan QS. al-Najm: 13-15).* (Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010). Kajian utamanya adalah perbandingan antara dua penafsiran yaitu penafsiran al-Râzî dan penafsiran Thanthâwî terhadap QS. al-Isrâ ayat 1 dan QS. al-Najm ayat 13-15.¹⁵

Jadi, kekhususan skripsi ini dibandingkan dua yang ada di atas itu ialah analisis mengenai penafsiran Surah al-Isrâ ayat 1 tentang Isrâ Mi’râj dalam kitab tafsîr al-Thabarî. Selain itu juga, penulis akan memaparkan terkait mitos yang terdapat dalam penafsiran al-Thabarî Surah al-Isrâ ayat 1.

F. Metode Penelitian

Tentunya dalam melakukan penyusunan sebuah karya ilmiah tidak terluput dari metode penelitian. Oleh karena itu, agar memperoleh hasil karya ilmiah yang memenuhi kriteria, maka penulis akan memaparkan metode yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) yang menjadikan bahan pustaka sebagai objek dan sumber penelitian. Penelitian ini berfokus pada penggunaan data dan informasi dengan menggunakan bantuan yang terdapat dari perpustakaan, baik itu berupa buku-buku, ensiklopedia kamus, jurnal, kitab-kitab tafsir, artikel dan lain sebagainya.¹⁶

¹⁵ Abdul Ghaffar, “Isrâ Mi’râj dalam Tafsîr Bil ‘Ilmi : Studi Komparatif Penafsiran al-Râzî dan Thanthâwî terhadap QS. al-Isrâ : 1 dan QS. al-Najm: 13-15” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4118>.

¹⁶ Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan,” *Jurnal Iqra’* 08, no. 01 (Mei 2014): 68.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini didasarkan pada metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian dimana informasi yang akan dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau pun gambar yang mempunyai dan lebih terlihat serta memicu pemahaman dibandingkan sekedar angka atau frekuensi. Fokus penelitian ini adalah pada catatan-catatan dengan uraian yang rinci, lengkap, dan juga ekstensif mengenai bagian-bagian yang menggambarkan situasi kehidupan nyata untuk membantu menyajikan informasi. Oleh karena itu, penelitian kualitatif biasa disebut dengan pendekatan kualitatif deskriptif.¹⁷

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah kumpulan informasi atau keterangan yang diperoleh dari hasil penelitian tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan tentang subjek yang dikaji. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis:

1) Data Primer

Data primer merujuk pada informasi utama yang berfungsi sebagai dasar atau sumber asli dalam suatu penelitian. Data primer berisi informasi dan langsung terkait dengan topik yang diteliti.¹⁸ Data primer dalam penelitian ini adalah teks penafsiran Imâm al-Thabarî terhadap Surah al-Isrâ ayat 1. Dalam kajian ini, data primer mencakup berbagai bentuk penjelasan yang disampaikan oleh al-Thabarî, termasuk kutipan riwayat-riwayat dari para sahabat dan tabi'in, kisah-kisah mengenai Isrâ Mi'râj, serta uraian-uraian yang mengandung unsur narasi. Seluruh

¹⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 96.

¹⁸ Tatang Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, 3 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 133.

data yang diambil dari kitab tersebut dianalisis secara mendalam dengan menggunakan pendekatan nalar mitis. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap dimensi budaya, kepercayaan, serta nilai-nilai hidup dalam masyarakat Muslim awal sebagaimana tercermin dalam karya tafsîr al-Thabarî.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi tambahan yang digunakan untuk memperkuat atau melengkapi data primer ini. Data ini bisa disebut sebagai sumber pendukung setelah data primer, karena sifatnya membantu dalam menganalisis dan memahami pokok bahasan secara lebih luas.¹⁹ Data sekunder dalam penelitian ini adalah meliputi beberapa isi dari kitab tafsir seperti *Tafsîr al-Munîr*, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, dan *Tafsîr al-Mishbâh* dimanfaatkan untuk menambah pemahaman mengenai isi ayat, terutama yang berkaitan dengan perjalanan Isrâ Mi'râj. Penelitian ini juga mencakup pemikiran Abdul Mustaqim yang mengulas pergeseran cara pandang dalam dunia tafsir, khususnya dalam hal epistemologi dan perkembangan tafsir di era kontemporer. Pemikiran tersebut digunakan untuk pemahaman penulis mengenai bagaimana tafsir mengalami perubahan dari masa klasik hingga modern, sekaligus menempatkan tafsîr al-Thabarî dalam alur perkembangan keilmuan tafsir secara historis. Selain itu, teori juga digunakan untuk mendukung analisis, seperti teori dari Mircea Eliade yang membahas makna mitos dalam kehidupan keagamaan, Claude Lévi-Strauss mengenai cara berpikir manusia yang cenderung membentuk pola berlawanan (*Binary Opposition*), serta Hans-Georg Gadamer yang menjelaskan bagaimana pemahaman penafsir bisa dipengaruhi oleh konteksnya. Penelitian ini juga mengacu pada beberapa buku-buku, artikel dan jurnal ilmiah yang membahas Isrâ Mi'râj dan pandangan Imâm al-Thabarî.

¹⁹ Tatang Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, 3 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 133.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan pihak atau objek yang menjadi tempat peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam konteks penelitian, sumber data bisa berasal dari individu, dokumen, maupun teks yang diakses melalui observasi, kajian pustaka, maupun wawancara, tergantung pada pendekatan yang digunakan. Sumber inilah yang menyediakan bahan mentah berupa informasi yang nantinya diolah dan dianalisis agar relevan dengan tujuan dan fokus penelitian.²⁰ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kitab suci Al-Qur'an dan kitab utama yang menjadi rujukan adalah Kitab *Tafsîr al-Thabarî* karya Imâm al-Thabarî, khususnya pada penafsiran Surah al-Isrâ ayat 1.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai bacaan yang mendukung pembahasan. Beberapa kitab tafsir digunakan sebagai bahan menambah dalam memahami penafsiran Surah al-Isrâ ayat 1, seperti *Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr Ibnu Katsîr* karya Ibn Katsîr, dan *Tafsîr al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab. Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan sejumlah buku-buku teori, seperti *Epistemologi Tafsir Kontemporer* karya Abdul Mustaqim, *Myth and Reality* karya Mircea Eliade, *Myth and Meaning* karya Claude Lévi-Strauss, serta *Truth and Method* karya Hans-Georg Gadamer. Tidak hanya itu, beberapa buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, dan tulisan akademik lainnya yang membahas peristiwa Isrâ Mi'râj maupun pemikiran Imâm al-Thabarî juga turut dijadikan rujukan dalam memperkuat landasan teori dan analisis dalam penelitian ini.

²⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 60.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dari dalam sebuah penelitian karena melalui proses ini peneliti dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan. Selain itu, data yang terkumpul juga memudahkan peneliti dalam menyusun analisis dan membantu pembaca memahami arah pembahasan. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan melalui metode studi kepustakaan (*library research*), di mana seluruh data diperoleh dari bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan pokok bahasan.²¹ Langkah-langkah yang ditempuh dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu penafsiran Imâm al-Thabarî terhadap Surah al-Isrâ ayat 1 dalam kaitannya dengan nalar mitis.
- b. Mencari dan membaca langsung sumber-sumber utama yang berkaitan dengan topik penelitian, khususnya kitab *Tafsîr al-Thabarî* untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan yang memuat unsur mitos dalam penafsirannya.
- c. Mengumpulkan referensi tambahan dari beberapa kitab tafsir lain yang berhubungan dengan tema penelitian, seperti *Tafsîr al-Munîr*, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, dan *Tafsîr al-Mishbâh*, serta buku-buku teori untuk mendukung analisis, seperti *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, *Myth and Reality*, *Myth and Meaning*, dan *Truth and Method*.
- d. Membaca secara menyeluruh dan mencatat informasi penting yang berkaitan dengan unsur-unsur mitos maupun hal-hal yang diluar pengalaman dan pemahaman manusia.
- e. Mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu untuk memudahkan dalam proses analisis lebih lanjut.

²¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 208.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis adalah metode dengan cara menelaah, mengkaji, dan memahami isi dari data yang telah dikumpulkan untuk menemukan makna, pola, serta pesan-pesan yang berkaitan dengan fokus penelitian.²² Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses analisis data ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyeleksi data dari kitab *Tafsîr al-Thabarî* yang berkaitan dengan pembahasan Surah al-Isrâ ayat 1, terutama bagian-bagian yang memuat narasi-narasi luar biasa seperti bentuk Buraq, Perjalanan Isrâ Mi'râj Nabi Muhammad SAW., serta sesuatu yang tidak diluar dari pemahaman dan pengalaman manusia.
- b. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data berdasarkan tema atau bentuk unsur mitos yang muncul.
- c. Data yang tersebut kemudian dianalisis dengan menerapkan teori nalar mitis sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Dalam buku tersebut, Mustaqim membagi corak penafsiran ke dalam tiga fase, yaitu nalar mitis, ideologis, dan kritis. Nalar mitis merupakan fase awal perkembangan tafsir yang cenderung menerima kisah-kisah luar biasa secara simbolik dan tanpa banyak pertimbangan rasional.²³
- d. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga mengacu pada teori mitos dari Mircea Eliade mengenai fungsi mitos dalam kehidupan keagamaan, di mana mitos tidak hanya dilihat sebagai cerita lama, tetapi sebagai cara untuk menghubungkan manusia dengan pengalaman sakral.²⁴

²² Sumarno, "Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra," *Jurnal Elsa* 18, no. 2 (September 2020): 37.

²³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 34.

²⁴ Mircea Eliade, *Myth and Reality*, trans. oleh Willard R. Trask (New York: Harper & Row, 1963), 6–7.

- e. Kemudian digunakan pula teori strukturalisme dari Claude Lévi-Strauss yang memandang bahwa struktur cerita mitos mencerminkan cara berpikir manusia dalam memahami dunia secara simbolik.²⁵
- f. Selain itu, digunakan pula teori hermeneutika filosofis dari Hans-Georg Gadamer untuk melihat bagaimana konteks historis dan horizon pemahaman penafsir turut memengaruhi makna yang dibentuk dalam teks.²⁶
- g. Terakhir menarik kesimpulan berdasarkan analisis isi yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan memahami fungsi unsur mitos dalam tafsir klasik.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian agar mempermudah memahami pada pembahasan ini, penulis akan menguraikan sistematika penulisannya, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini membahas semua yang berkaitan dengan pokok masalah dan metode penelitian ini. Ini akan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian sebelumnya, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG NALAR MITIS. Pada bab ini akan dibahas tentang pengertian nalar mitis, perkembangan nalar dalam penafsiran Al-Qur'an, ciri-ciri nalar mitis, jenis-jenis nalar mitis, fungsi nalar mitis, serta contoh nalar mitis

BAB III BIOGRAFI AL-THABARÎ DAN TAFSÎR AL-THABARÎ. Pada bab ini berisi tentang biografi Imâm al-Thabarî meliputi profil Imâm al-Thabarî, kehidupan dan perjalanan intelektual al-Thabarî, karya-karya al-Thabarî. Selain itu, berisi tentang Tafsîr al-Thabarî meliputi latar belakang penulisan al-Thabarî,

²⁵ Claude Lévi-Strauss, *Myth and Meaning: Cracking the Code of Culture* (Toronto: University of Toronto Press, 1978), 9–10.

²⁶ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (New York: Continuum, 2004), 306–307.

metode penafsiran al-Thabarî, corak penafsiran al-Thabarî, sumber penafsiran al-Thabarî, serta kelebihan dan kekurangan al-Thabarî.

BAB IV ANALISIS NALAR MITIS DALAM PENAFSIRAN AL-THABARÎ TENTANG AYAT PERJALANAN ISRÂ MI'RÂJ NABI MUHAMMAD SAW. Pada bab ini berisi tentang penafsiran tentang Isrâ Mi'râj dalam kitab Tafsîr al-Thabarî dan analisis nalar mitis dalam penafsiran al-Thabarî dalam Surah al-Isrâ ayat 1

BAB V PENUTUP. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Di sini penulis akan menyajikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini.